

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah Budaya atau kebudayaan sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi,

” *Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat*”.dari diktat pelajaran.

Indonesia merupakan suatu wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan diberkahi dengan kekayaan budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Indonesia terdiri dari berbagai suku, bangsa, bahasa, dan kebudayaan. Ironisnya, di wilayah Jawa saja, terdapat banyak kekayaan budaya yang nyaris hilang dan bahkan beberapa sudah dirampas oleh bangsa lain sebagai hak milik. Jika ditelaah, ternyata itu semua dapat terjadi karena ketidakpedulian generasi muda dari bangsa ini akan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Ketimbang memelajari kebudayaan bangsa sendiri, mereka malah lebih tertarik kepada kebudayaan dari bangsa luar.

Sebagai orang yang berdomisili di Bandung, kita sebenarnya hidup dalam lingkungan kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kekayaan kebudayaan dari budaya yang dimiliki Indonesia. Namun pertanyaan lain timbul, seperti, seberapa jauh kita mengenalnya? Atau seberapa baikkah kita menjadikannya bagian dalam kehidupan kita? Kebanyakan dari kita sebagai anak muda menganggap sepele hal tersebut, bahkan yang lebih parah ada yang menganggapnya sebagai hal yang *kampungan*. sehingga tidak jarang dari generasi muda yang tidak memahaminya. Sikap apatis semacam inilah yang membuat beberapa kebudayaan hilang begitu saja, tanpa sempat berkata kata.

Alat musik merupakan salah satu kreasi dari budaya yang diciptakan oleh leluhur kita, tujuannya pun beragam. Di Jawa Barat sendiri khususnya di Tanah Sunda, terdapat banyak alat musik tradisional. Namun, selama ini masyarakat hanya mengetahui suling dan angklung sebagai alat musik dari daerah Jawa Barat. Sebenarnya masih ada lagi alat musik khas Jawa Barat, misalnya *karinding*. *Karinding* adalah salah satu alat musik khas Sunda yang nyaris hilang. Bila dibandingkan dengan alat musik lainya seperti angklung atau suling, *karinding* memang kalah populer. Namun sebenarnya, umurnya jauh lebih tua dari kedua alat musik ini. Menurut survey yang kami lakukan kepada salah seorang pengrajin *karinding* yang bernama Endang Sugriwa atau yang lebih akrab disapa Abah Olot, beliau meyakini bahwa alat musik tradisional *karinding* sudah ada sejak 600 tahun yang lalu. Menurut beliau *karinding* digunakan pada masa prabu siliwangi, dan keturunan ke 13 dari prabu siliwangi mendirikan komunitas di daerah Parakan Muncang Sumedang. Endang Sugriwa sendiri merupakan salah seorang penduduk Parakan Muncang yang masih mempertahankan kesenian *karinding*, baik sebagai seniman maupun pengrajin. Dengan menjalankan pakem leluhur, menurut beliau asal nama *karinding* itu adalah berdasarkan etimologi katanya berasal dari kata *kakak dan rinding*, *kakak lancek* atau awal dan rinding sendiri berarti musik, jadi bisa diartikan sebagai musik lanceuk atau dengan kata lain musik awal. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa nama *karinding* mengacu kepada serangga *kakarindingan* sejenis serangga yang hidup di sawah yang memiliki suara nyaring. Filosofi dibalik alat musik yang sederhana ini, adalah pembelajaran dari leluhur kepada generasi penerus untuk menjadi manusia yang arif menghormati leluhur sebagai pribadi yang lebih dituakan dan arif dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Menurut Abah Olot kebudayaan Sunda itu sangat bermakna karena nenek moyang kita membuatnya dengan penuh makna yang tentunya sangat bernilai dalam kehidupan atau dengan kata lain semuanya didasarkan pada konsep.

Karinding merupakan alat musik khas Sunda yang dimainkan dengan cara yang unik, yaitu dengan ditempelkan pada mulut pemainnya, lalu dipukul-pukul ujungnya. Getaran antara *karinding* dan mulut digabung dengan udara dari mulut menghasilkan suara yang sangat unik, “*Tweew..tweew*”, atau bisa dikatakan menghasilkan suara

resonansi yang tinggi. Ukuran standar panjang alat musik ini adalah 10 cm dan lebarnya adalah 2 cm. Menurut Tedy yang merupakan seorang pengrajin dan seniman *karinding*, “*Karinding Jawa Barat tidak hanya mengeluarkan suara yang dihasilkan oleh karinding saja , karinding pun memiliki nilai filosofi yang tinggi.*

Menurut Zaini Alif pada masanya *karinding* tidak hanya digunakan sebagai alat musik yang bertujuan sebagai hiburan, tetapi dapat juga dimainkan dalam upacara adat. *Karinding-karinding* tradisional hanya dapat menghasilkan nada yang sama. Oleh sebab itu, masyarakat mengakui bahwa alat1 mengusir hama sawah atau *gaang*. Menurut Zaini Alif pada masa lalu, para remaja menggunakan *karinding* sebagai pergaulan antara lawan jenis sebagai media komunikasi untuk menyampaikan niatan terhadap gadis yang diinginkannya. Mereka memainkan *karinding* tersebut untuk memikat pujaannya dan kalau terpikat biasanya si gadis pun membalas dengan lagu *karinding* juga.

Dalam khazanah moderen, *karinding* ternyata dapat mengimbangi alat musik moderen seperti gitar, suling, kecapi, dan gamelan. Melodi yang dihasilkan secara serempak itu menghasilkan suatu alunan musik yang unik dan indah. Maka, tidak menutup kemungkinan jika saat ini, *karinding* yang merupakan alat musik tradisional dapat dikolaborasikan dengan alat musik moderen sehingga dapat menjadi suatu *preferance musik* yang berterima bagi masyarakat moderen Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki filosofi kebersamaan *karinding* sungguh tepat untuk menjadi bagian dalam kekayaan budaya bangsa ini. Citra kebersaan juga dimiliki *karinding*, *karinding* adalah alat musik yang akan menghasilkan melodi yang indah bila dimainkan secara bersamaan.

Namun sangat disayangkan seandainya alat musik ini juga hilang atau diakui oleh bangsa lain sebagai warisan budaya bangsa mereka. Karena itu, kita perlu membangun kesadaran bagi masyarakat untuk mencintai kebudayaan negeri ini. Khususnya bagi generasi muda, karena golongan mudalah yang akan menjadi penerus bangsa ini kelak. Ironisnya, mereka malah lebih menyukai segala sesuatu yang berbau budaya asing dan terkesan bersifat hura-hura. Maka hal tersebut dapat dimanfaatkan suatu kesenian tradisional dapat menjadi suatu hal yang berterima

bagi anak muda apabila kesenian tersebut bisa dipadukan dengan kesenian yang moderen. *Karinding* sangat memenuhi syarat tersebut, terutama karena *karinding* mampu berkolaborasi dengan kesenian moderen. Dengan diadakannya *event-event* kesenian moderen yang disisipi dengan kesenian tradisional diharapkan akan dapat membuka mata generasi muda kita untuk lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan warisan dari nenek moyang kita. Mensosialisasikan *karinding* tidak hanya menampilkan *karinding* sebagai alat semata tetapi banyak aspek filosofi mengenai kebudayaan Sunda yang terkandung didalamnya yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Keilmuan Desain komunikasi visual, adalah suatu bidang keilmuan yang mempelajari bahasa visual sebagai salah satu bahasa universal yang interactive untuk dikembangkan menjadi pesan pesan untuk tujuan sosial atau komersial, dari individu atau kelompok yang ditujukan kepada individu atau kelompok lainnya. Pesan dapat berupa informasi produk, jasa atau gagasan yang disampaikan kepada target *audience*, dalam upaya peningkatan usaha penjualan, peningkatan citra dan publikasi program pemerintah. Pada prinsipnya dkv adalah perancangan untruk menyampaikan pola pikir dari penyampaian pesan kepada penerima pesan, berupa bentuk visual yg komunikatif, efektif, efisien dan tepat. terpola dan terpadu serta estetis, melalui media tertentu sehingga dapat mengubah sikap positif sasaran. elemen desain komunikasi visual adalah gambar/ foto, huruf, warna dan tata letak dalam berbagai media. baik media cetak, massa, elektronika maupun audio visual. Inti bidang dkv adalah komunikasi budaya, komunikasi sosial dan komunikasi ekonomi. Tidak seperti seniman yang mementingkan ekspresi perasaan dalam dirinya, seorang desainer komunikasi visual adalah penterjemah dalam komunikasi gagasan. Karena itulah dkv mengajarkan berbagai bahasa visual yang dapat digunakan untuk menterjemahkan pikiran dalam bentuk visual.

Mengingat hal diatas keilmuan dkv sangat bermamfaat khususnya untuk mengkomunikasikan kembali *karinding* secara komunikatif dan persuasive sesuai dengan mangsa pasar sehingga target market menjadi *aware dan mulai* mencintai *karinding* sebagai budaya bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Bagaimana membangun *awareness* melalui keilmuan DKV kepada generasi muda untuk mau mencintai budaya negeri sendiri? Khususnya *karinding*?

1.3 Tujuan Perancangan

- Membangun *awareness* kepada generasi muda untuk mau mencintai budaya negeri sendiri melalui DKV. Khususnya *karinding*

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara terstruktur kepada pakar alat musik *karinding*.
- Studi pustaka di koran, majalah, dan media lainnya
- Menyebarkan kuesioner kepada kalangan pemuda, dan observasi.